

Pengaruh *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* Dan Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2022

¹Syaiful dan ²Afrida

^{1,2}Syaiful ((Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Baiturrahmah Padang)

Email : syaiful@fekon.unbrah.ac.id

ABSTRAK

ABSTRACT

This research examines the impact of Earnings Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), and Operating Cash Flow on stock prices of Food and Beverage companies listed on the Indonesian Stock Exchange from 2018 to 2022. Using purposive sampling, 16 out of 30 companies were selected for analysis. The study employs multiple linear regression analysis using SPSS software. Results show that EPS and NPM have positive and significant effects on share prices, with T values of 7.713 and 5.284 respectively, both exceeding the T table value of 1.703. Operating Cash Flow has a positive but insignificant effect on share prices. Collectively, all three variables have a significant positive impact on share prices, with an F value of 52.325, surpassing the F table value of 2.98. The coefficient of determination (R Square) is 0.707, indicating that EPS, NPM, and Operating Cash Flow account for 70.7% of the variation in share prices, while the remaining 29.3% is influenced by factors outside the scope of this study. These findings provide valuable insights into the determinants of stock prices in the Indonesian Food and Beverage sector.

Keywords : *Earning Per Share, Net Profit Margin, Operating Cash Flow, Share Price.*Reading list: 33 (2019-2023)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring berkembangnya perekonomian di Indonesia dan adanya pasar bebas, perusahaan dituntut untuk terus berkembang guna bertahan dan terus bersaing di sektor industrinya masing-masing. Di era globalisasi yang semakin maju ini, perkembangan dunia pasar modal menyebabkan tingginya persaingan pasar bisnis yang mendorong setiap perusahaan ingin selalu berada terdepan. Perkembangan pasar modal Indonesia di tengah ketidakpastian perekonomian global dapat dinilai positif. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah penanam modal dan emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI), Imam Rachman mengatakan, pada Oktober 2022, sekitar 9,8 juta investor berada di pasar

modal. Kuantitas ini bertambah menjadi 2,3 juta penanam modal sejak akhir 2021, sedangkan kuantitas emiten meningkat sebesar 6,51% yaitu pada tahun 2022 jumlah perusahaan yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 810 perusahaan, Fauziyyah (2023). Peningkatan tersebut tentunya mendorong setiap sub sektor perusahaan selalu untuk bersaing dengan perusahaan lain guna mendapatkan tujuan yang diharapkan, tak terkecuali dalam bisnis manufaktur di Indonesia terus bersaing dalam meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan masing-masing guna salah satu cara untuk menarik investor untuk menanamkan modalnya bagi perusahaan. Jika kondisi keuangan perusahaan baik akan menjadi daya tarik investor menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Menurut Andriani (2022) perekonomian Indonesia sedang berkembang pesat, salah satunya adalah perkembangan pasar modal. Hal ini dikarenakan minat masyarakat terhadap pasar modal dan perusahaan yang terdaftar di pasar modal juga mendapatkan dukungan negara yang meningkat melalui kebijakan investasi. Kondisi pasar modal Indonesia sangat menuntut para investor untuk cepat bereaksi terhadap perubahan informasi. Informasi yang tersedia di pasar modal dapat menggambarkan harga saham suatu perusahaan, sehingga dibutuhkan pula kemampuan dan kepekaan terhadap perubahan informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi di pasar modal. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus ikut meningkat. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), dengan alasan tersebut, industri makanan dan minuman menjadi industri prioritas dalam menyambut industri 4.0 di Indonesia. Tingginya nilai industri makanan dan minuman menyebabkan sektor ini berkontribusi terhadap PDB di Indonesia. Berikut disajikan data nilai PDB industri sektor makanan dan minuman tahun 2012-2022

Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan. Informasi tentang harga saham suatu perusahaan dapat diketahui pada suatu bursa efek. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode observasi untuk tiap-tiap saham yang di jadikan sampel dan pergerakan selalu di amati oleh para investor. Menurut Apriani & Situngkir (2021) harga saham adalah harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar modal terhadap harga saham tersebut. Andriani (2022),

mengemukakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa naik dan bisa turun dalam hitungan waktu begitu cepat. Sedangkan menurut Yaldi et al. (2022) mengatakan bahwa harga saham merupakan salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit maupun detik.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan atau emiten terhadap kepemilikan saham di suatu perusahaan. Harga saham adalah sistem yang berfungsi untuk pedoman bagi negosiasi jual beli saham sesuai dengan harga serta maksimal perubahan harganya. Harga saham adalah aset yang bersifat fluktuatif, sehingga bisa naik dan turun kapan saja dan mudah dipengaruhi oleh sentimen publik dan mengingat bahwa harga saham adalah salah satu pertimbangan dalam memilih jenis investasi yang tepat bagi investor dan yang akan menanamkan modal. Salah satu faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Price Earning Ratio (PER)*. Elviani et al., (2019). Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba rugi pemegang saham adalah *Earning Per Share*. Menurut Andriani (2022), *Earning Per Share* adalah suatu rasio yang menunjukkan berapa bagian pendapatan untuk setiap lembar saham atau rasio yang menunjukkan suatu keuntungan dari per lembar sahamnya. Kenaikan dan penurunan yang terjadi merupakan suatu ukuran untuk mengetahui baik tidaknya kinerja dari sebuah perusahaan. Nilai *Earning Per Share* yang rendah juga akan menghasilkan keuntungan yang rendah bagi pemegang saham, dan sebaliknya.

Berdasarkan *Earning Per Share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Earning Per Share* dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai

perusahaan. *Earning Per Share* adalah metode fundamental untuk mengetahui besaran dividen yang akan diterima investor setiap tahunnya. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui perusahaan itu memiliki profitabilitas yang baik adalah dengan melihat *Net Profit Margin*.

Menurut Hamid & Dailibas (2021), *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, besaran keuntungan operasional yang diperoleh dalam setiap penjualan. *Net Profit Margin* mengukur seberapa efisien suatu perusahaan itu menghasilkan laba bersih dari total pendapatan. Dari pengertian diatas dipahami bahwa *Net Profit Margin* adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan laba tahun berjalan suatu perusahaan setelah dikurangi dengan pajak dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan perusahaan. Dengan menggunakan rasio ini yang mengacu pada tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam upaya memperoleh profitabilitas dengan begitu kinerja dari keuangan akan perusahaan dapat diketahui Harga saham juga dipengaruhi oleh arus kas dari aktivitas operasi perusahaan, Musviyanti et al., (2023) mengatakan bahwa semakin baik kegiatan operasi suatu perusahaan dalam menghasilkan barang maka semakin pandai perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dan meningkatkan harga saham.

Dari nilai rata-rata harga saham per tahun dapat dilihat bahwa terjadi penurunan dari tahun ke tahun, dimulai tahun 2018 dengan rata-rata sebesar 3282,9375 mengalami penurunan di tahun 2019 seiringan dengan terjadinya pandemi *Covid-19* di Indonesia dan rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman berada pada angka 3468,75, diikuti pada tahun 2020 mengalami sedikit kenaikan dengan harga saham rata-rata berada pada 3160,875, dan pada tahun 2021 terjadi penurunan yang

Menurut Harahap & Effendi (2020) arus kas operasi yaitu semua aktivitas dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk, sekaligus semua upaya yang terkait dengan upaya menjual produk tersebut. Sedangkan menurut Ridha (2019), arus kas operasi merupakan sumber kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan arus kas operasi umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut menentukan laba. Harga saham adalah aset yang bersifat fluktuatif, sehingga bisa naik dan turun kapan saja dan mudah dipengaruhi oleh sentimen publik dan mengingat bahwa harga saham adalah salah satu pertimbangan dalam memilih jenis investasi yang tepat bagi investor dan yang akan menanamkan modal. Berikut ditampilkan data harga saham dari perusahaan sektor makanan dan minuman pada saat penutupan per 31 Desember yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

No	Kode Nama	Harga Saham (Rp)					
		2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	ADES	920	1045	1460	3290	7175	9675
2	BUDI	96	104	99	173	214	278
3	CAMP	346	374	302	290	306	402
4	CLEO	280	505	500	468	498	710
5	DLTA	5500	6800	4400	3740	3830	3530
6	GOOD	375	302	254	525	505	430
7	HOKI	740	870	1005	182	102	173
8	ICBP	10450	11150	9575	8700	10000	10575
9	INDE	7450	7925	6850	6325	6725	6450
10	MLBI	16000	15500	9700	7800	8950	7750
11	MYOR	2620	2050	2710	2040	2500	2490
12	ROTI	1200	1300	1360	1360	1320	1150
13	SKBM	575	410	324	360	378	314
14	STTP	3750	4500	9500	7550	7650	9375
15	TBLA	875	985	935	795	685	695
16	ULTJ	1350	1680	1600	1570	1475	1600
Jumlah		52527	55500	50574	45168	52313	55597
Rata-rata		3282,9375	3468,75	3160,875	2823	3269,5625	3474,8125

sangat drastis terhadap rata-rata harga saham yang berada sangat jauh dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 2823, dan tahun selanjutnya rata-rata harga saham kembali mengalami kenaikan yang cukup drastis berada pada angka 3296,5625, hal tersebut terus diiringi dengan peningkatan yang terjadi di tahun 2023. Hal ini tentu menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola kinerja saham perusahaan sehingga masih banyak perusahaan yang mengalami penurunan harga saham. Selanjutnya

adapun perkembangan rata- rata *Earning Per Share* pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, menyajikan dalam bentuk tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan Rata-Rata EPS pada Perusahaan Sektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Earning Per Share (Dalam Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	89,77502506	97,6459517	230,1911111	450,5160903	618,7048311
2	BUDI	6,609028103	14,23005947	14,91287827	20,42374836	11,62614596
3	CAMP	10,38147833	12,9271028	7,485131691	17,00367291	20,60492776
4	CLEO	5,271833333	10,89637181	11,06433333	15,05933333	16,29990406
5	DLTA	0,422314573	0,396941965	0,154205166	0,234797818	0,28734554
6	GOOD	57,65661194	59,05029044	33,21378076	66,75686865	70,69697937
7	HOKI	37,97954414	4,515318196	15,72200516	1,295039785	0,009369167
8	ICBP	0,399487031	0,459618529	0,636137243	0,677441633	0,576423172
9	INDF	565,1036427	672,2599409	996,7702594	1275,972756	1046,938779
10	MLBI	581,3037494	572,255814	135,5562411	315,9383009	438,9022307
11	MYOR	78,73598697	91,21300576	93,84125823	54,16471722	88,11176689
12	ROTI	20,55631856	38,23146888	27,25460039	45,47663263	69,86963528
13	SKBM	9,243686405	0,554558096	3,13773564	17,17089554	50,07539613
14	STTP	194,7243405	368,3897121	479,8697377	478,9888728	476,7358823
15	TBLA	141,8431236	124,076137	126,921835	148,240609	150,0234288
16	ULTJ	60,72664558	57,37009509	58,68588365	68,78582888	69,30255416
Jumlah		1860,732816	2124,472387	2235,41677	2976,705606	3128,765599
Rata-rata		116,295801	132,7795242	139,7135481	186,0441004	195,54785

Berdasarkan tabel di atas juga dapat dijelaskan bahwa perusahaan ADES pada tahun 2022 memiliki *Earning Per Share* paling tinggi sebesar 618,7048311 dibandingkan dengan perusahaan lainnya. *EPS* perusahaan ADES yang tinggi di sebabkan oleh permintaan produk yang meningkat, dengan meningkatnya permintaan maka perolehan laba juga akan ikut meningkat. Meningkatnya perolehan laba maka di ikuti pula tingginya nilai *Earning Per Share* yang diperoleh. Pada tabel di atas juga dapat dilihat bahwa *Earning Per Share* yang paling rendah terdapat pada perusahaan DLTA pada tahun 2020 berada pada angka 0,154205166. Hal ini berarti potensi laba per lembar saham relatif rendah. Rendahnya laba per lembar saham mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki para pemegang saham sangat baik. Informasi meningkatnya nilai *EPS* akan diterima pasar sebagai sinyal positif dan sebaliknya menurunnya nilai *EPS* akan diterima pasar sebagai sinyal negatif, yang akan mempengaruhi keputusan pemegang saham dalam mengambil keputusan membeli saham. Sinyal positif akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan saham akan meningkat,

meningkatnya permintaan para pemegang saham terhadap saham akan menyebabkan harga saham meningkat dan sebaliknya. Selanjutnya disajikan perkembangan rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Perkembangan Rata-Rata NPM pada Perusahaan Sektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Net Profit Margin (Dalam Rupiah)			
		2018	2019	2020	2022
1	ADES	6,584342697	6,347368547	20,16576473	28,42103575
2	BUDI	1,123227509	2,13135635	2,461346229	2,71821594
3	CAMP	6,356536434	7,393535357	4,604684568	9,818792106
4	CLEO	7,61180285	12,01055474	13,65075588	16,37596437
5	DLTA	37,86422312	38,42353587	22,59885293	27,59709359
6	GOOD	5,28617737	5,163945919	3,178486928	5,598422626
7	HOKI	6,30389042	0,648694951	3,242308235	1,342451313
8	ICBP	12,12800781	12,67245109	15,90567605	13,90799791
9	INDF	6,760500563	7,707627631	10,70832093	11,27739351
10	MLBI	33,55989604	32,4875081	14,3887005	26,91058386
11	MYOR	7,316606742	8,148900935	8,572016505	3,39981425
12	ROTI	4,596758644	7,087712791	5,249329671	8,557570687
13	SKBM	0,816548595	45,47759025	0,171084824	0,772044967
14	STTP	9,023443117	13,7391961	16,34372872	14,79247028
15	TBLA	8,795702417	7,767658956	6,241483915	4,958084714
16	ULTJ	12,81969902	10,61981258	11,36229041	12,01091127
Jumlah		166,9473633	217,8274502	158,844831	189,39862
Rata-rata		10,43421021	13,61421564	9,927801939	11,83741375

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat juga bahwa rata-rata *Net Profit Margin* tertinggi berada pada perusahaan MLBI, yang mana MLBI sendiri adalah perusahaan minuman Indonesia yang merupakan anak perusahaan produsen bir asal Belanda. *Net Profit Margin* perusahaan MLBI berada pada angka 29,68843051 pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa 29,69% berasal dari laba bersih setelah pajak, dan rata-rata *Net Profit Margin* terendah terdapat pada perusahaan SKBM, SKBM sendiri adalah perusahaan bergerak di sektor makananbeku yang terdiri dari hasil laut. SKBM sendiri memperoleh rata-rata *NPM* terendah pada tahun 2020 yaitu seiring dengan pandemi *Covid-19* yang berada pada angka 0,171084824, hal ini menandakan bahwa sebesar 0,2% berasal dari laba bersih setelah pajak.

Semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin efektif suatu perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih yang tinggi dari pendapatan. Sebaliknya, *Net Profit Margin* yang rendah menunjukkan adanya tantangan bagi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atau tekanan biaya yang tinggi. Berikut ditampilkan data arus kas operasi dari perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Tabel 1.4
Arus Kas Operasi Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman
Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022.

No	Kode Nama Perusahaan	Arus Kas Operasi (dalam rupiah penuh)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	Rp. 146.588.000.000	Rp. 184.462.000.000	Rp. 230.679.000.000	Rp. 308.341.000.000	Rp. 312.740.000.000
2	BUDI	Rp. 26.016.000.000	Rp. 271.140.000.000	Rp. 193.682.000.000	Rp. 233.809.000.000	Rp. 31.245.000.000
3	CAMP	Rp. 103.821.716.191	Rp. 158.440.399.914	Rp. 202.642.422.392	Rp. 213.482.549.779	Rp. 178.373.991.059
4	CLEO	Rp. 131.839.301.387	Rp. 210.065.429.291	Rp. 226.926.314.731	Rp. 304.980.204.013	Rp. 190.077.226.164
5	DUTA	Rp. 342.483.551.000	Rp. 274.364.533.000	Rp. 246.905.899.000	Rp. 335.398.629.000	Rp. 196.829.126.000
6	GOOD	Rp. 656.583.909.022	Rp. 474.666.272.987	Rp. 873.840.286.375	Rp. 709.767.241.234	Rp. 622.229.731.268
7	HOKI	Rp. 7.395.470.836	Rp. 105.224.199.992	Rp. 78.181.287.748	Rp. 13.844.364.441	Rp. 225.870.374.160
8	ICBP	Rp. 4.653.375.000.000	Rp. 7.398.161.000.000	Rp. 9.336.780.000.000	Rp. 7.989.039.000.000	Rp. 8.804.494.000.000
9	INDE	Rp. 5.935.829.000.000	Rp. 13.344.494.000.000	Rp. 13.855.497.000.000	Rp. 14.692.641.000.000	Rp. 13.587.686.000.000
10	MLBI	Rp. 11.412.515.000.000	Rp. 1.334.524.000.000	Rp. 872.649.000.000	Rp. 1.168.005.000.000	Rp. 1.490.060.000.000
11	MYOR	Rp. 459.273.241.788	Rp. 3.303.864.262.119	Rp. 3.715.832.449.186	Rp. 1.041.955.003.348	Rp. 1.619.570.638.190
12	ROTI	Rp. 295.922.456.326	Rp. 479.788.528.325	Rp. 486.591.578.118	Rp. 643.601.152.274	Rp. 726.581.686.414
13	SKBM	Rp. 55.800.390.845	Rp. 40.492.304.852	Rp. 19.707.485.134	Rp. 44.970.462.418	Rp. 102.191.880.730
14	STTP	Rp. 245.006.975.842	Rp. 499.922.010.752	Rp. 926.245.668.352	Rp. 624.353.076.652	Rp. 677.186.311.780
15	TBLA	Rp. 101.905.000.000	Rp. 1.114.505.000.000	Rp. 38.235.000.000	Rp. 1.531.950.000.000	Rp. 1.023.209.000.000
16	ULTJ	Rp. 575.823.000.000	Rp. 1.096.817.000.000	Rp. 1.217.063.000.000	Rp. 1.414.447.000.000	Rp. 259.846.000.000
	Jumlah	Rp. 24.834.777.231.547	Rp. 30.209.946.331.528	Rp. 32.521.458.391.036	Rp. 31.180.643.758.323	Rp. 30.048.198.965.765
	Rata-rata	Rp. 1.552.173.576.972	Rp. 1.888.121.645.721	Rp. 2.032.591.149.440	Rp. 1.948.790.234.895	Rp. 1.878.012.435.360

Pada tabel 1.3 di atas menunjukkan adanya peningkatan arus kas operasi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 akan tetapi harga saham beberapa perusahaan mengalami penurunan, yang mana semestinya harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman periode tersebut juga mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya laporan arus kas operasi. Seperti pada perusahaan ULTI memperoleh arus kas operasi perusahaan pada tahun 2019 sebesar Rp. 13.344.494.000.000 dengan harga saham Rp. 7.925, pada tahun 2020 naik menjadi Rp. 13.855497.000.000 dengan harga saham justru menurun menjadi Rp. 6.850 , dan pada tahun 2021 arus kas operasi terus naik yaitu sebesar Rp. 14.692.641.000.000 dan harga saham kembali menurun berada pada angka Rp. 6.325. Arus kas operasi membantu investor dalam menilai likuiditas yang merupakan kedekatan aktiva dan kewajiban pada kas. Artinya aktivitas naik atau turunnya arus kas operasi perusahaan akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham pada perusahaan.

Anggraini et al., (2022) dengan judul Pengaruh EPS, NPM dan Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM) dan Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) guna menjelaskan perilaku yang terdapat di pasar kerja (*Labour market*). Teori ini menjelaskan tentang perilaku dua pihak yang mengakses informasi yang berbeda. Teori ini menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi-studi akuntansi, auditing dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik secara langsung dapat diminati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahui apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan.

Harga Saham

(Apriani & Situngkir, 2021) harga saham adalah harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar modal terhadap saham tersebut. Sedangkan (Febriansyah & Bagana, 2023) mengatakan bahwa harga saham merupakan salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan di masa yang akan datang. Jika harga saham suatu perusahaan selalu berhasil dalam mengelola perusahaan. Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi perusahaan karena akan semakin banyak orang yang akan percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan akan semakin meningkat.

Faktor-faktor tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Faktor Eksternal

Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valutas asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi

ekonpmi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan dari insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi harga saham berada pada faktor internal menurut Anggraini(2022) adalah:

1. Laba per lembar saham

Semakin tinggi profit yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk melakukan otomatis aka menaikkan harga

2. Tingkat laba perusahaan

Karena bunga adalah biaya, jadi semakin tinggi suku bunga akan menurunkan laba perusahaan. Jika suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya dan ditukarkan dengan obligasi, hal ini akan menurunkan harga saham.

3. Jumlah arus kas operasi perusahaan

Peningkatan jumlah kegiatan operasi perusahaan dalam jumlah yang besar akan meningkatkan harga saham dan juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

4. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan

Investor pada umumnya melakukan investasi di perusahaan yang memiliki profit cukup baik, karena menunjukkan profit yang cerah dan menarik investor untuk berinvestasi

5. Tingkat risiko dan pengembalian

Pada umumnya semakin tinggi tingkat risikonya akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh.

Earning Per Share (EPS)

Menurut Andriani et al., (2022), *Earning Per Share* merupakan suatu rasio yang menunjukkan berapa bagian pendapatan untuk setiap lembar saham atau rasio yang menunjukkan suatu keuntungan dari per lembar sahamnya. Kenaikkan dan penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun merupakan suatu ukuran yang penting untuk mengetahui baik atau tidaknya kinerja pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan defenisi menurut para ahli di atas dapat dipahami bahwa *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya. *Earning Per Share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Earning Per Share* dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan.

Indikator Dalam Mengukur *Earning Per Share* (EPS)

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Menurut Alfinasyahri & Indrayani, (2022) mengatakan bahwa faktor yang membuat EPS naik karena laba bersih meningkat sebagai berikut:

1. Laba naik tapi jumlah saham yang beredar sama (tidak berubah).
2. Laba bersih meningkat tapi jumlah lembar saham berkurang.
3. Laba bersih serta jumlah saham yang beredar meningkat, tapi perusahaan mampu menggandakan keuntungan lebih besar lagi.

Faktor yang membuat EPS turun antara lain:

1. Laba bersih turun tapi jumlah saham yang beredar saham.
2. Laba bersih turun dan jumlah saham naik.
3. Laba bersih naik dan jumlah saham naik, tapi kenaikan laba bersih tidak terlalu tinggi .

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Hamid & Dailibas, (2021) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, besaran keuntungan

operasional yang diperoleh dalam setiap penjualan. *Net Profit Margin* mengukur seberapa efisien suatu perusahaan itu menghasilkan laba bersih dari total pendapatan. Dari pengertian diatas dipahami bahwa *Net Profit Margin* adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan laba tahun berjalan suatu perusahaan setelah dikurangi dengan pajak dibandingkan dengan penjualan atau pendapatan perusahaan. Indikator Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) :

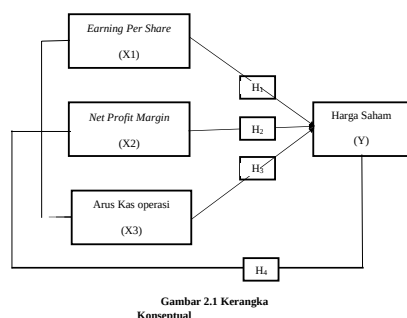
$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Arus Kas Operasi

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), laporan arus kas adalah sebuah laporannyang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari setiap aktivitas, yaitu berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan untuk satu periode tertentu. Indikator Yang Mempengaruhi Arus Kas Operasi :

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Total Arus Kas Masuk} - \text{Total Arus Kas Keluar}$$

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atau asumsi yang harus di uji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian. Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Earning Per Share* (EPS) (X1) berpengaruh positif Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

H2: *Net Profit Margin* (NPM) (X2)

berpengaruh positif Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

H3: Arus Kas Operasi (X3) berpengaruh positif terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

H4: *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) , dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh signifikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas menjadi syarat paling penting dalam analisis ini, karena data yang digunakan harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS dalam pengolahan data, salah satunya dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 0,05

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Melalui *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1630.10230986
	Absolute	.149
Most Extreme Differences	Positive	.149
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.234
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dapat disimpulkan dengan membandingkan nilai angka *Asymp.Sig (2-tailed)* dengan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5% dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 atau 5% maka distribusi data adalah tidak normal, dan sebaliknya.

Uji Multikolinearitas

Menurut Yaldi et al., (2022) uji

multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk melihat hubungan atau korelasi antar masing-masing variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinearitas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara mengetahui ada tidaknya penyimpangan uji multikolonearitas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan $VIF < 10$, maka data bebas dari gejala multikolonearitas. Hasil uji multikolonearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolineritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-546.429	340.593			
X1 EPS	11.378	1.475	.578	.803	1.246
X2 NPM	114.159	21.606	.384	.851	1.175
X3 Arus Kas Operasi	5.596E-010	.000	.125	.938	1.066

a. Dependent Variable: Y Harga Saham

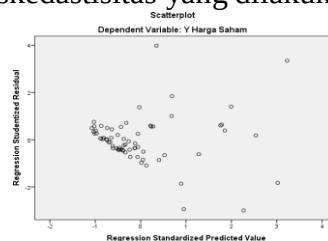
Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan hasil uji diatas, hasil perhitungan nilai *tolerance* variabel independen lebih besar dari 0,10 dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen bernilai *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,803, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,851, dan nilai *tolerance* untuk *Arus Kas Operasi* sebesar 0,938. Sementara itu hasil perhitungan nilai *VIF* juga menunjukkan hal serupa yaitu nilai *VIF* dari variabel independen lebih kecil dari 10 dengan nilai *VIF* masing-masing variabel independen *Earning Per Share* (EPS) sebesar 1,246, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 1,175, dan *Arus Kas Operasi* sebesar 1,066 . Merujuk hasil perhitungan nilai *tolerance* dan *VIF* dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada

tidaknya heteroskedastisitas dalam satu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar di atas disimpulkan tidak terjadi kasus heteroskedastisitas karena data tersebut tersebar diatas sumbu 0 dan dibawah sumbu 0 dan sebaran data tidak membentuk sebuah pola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda tidak ada terjadi kasus heteroskedastisitas, maka penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi padapenelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.707	.694	1667.29674	1.100

a. Predictors: (Constant), X3 Arus Kas Operasi, X2 NPM, X1 EPS

b. Dependent Variable: Y Harga Saham

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan uji autokorelasi diatas terlihat nilai DW sebesar 1,100 Artinya nilai DW pada pengujian ini berada pada angka -2 sampai + 2. Maka dalam penelitian ini tidak ada terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau

lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Kriteria yang dipenuhi untuk regresi linear berganda yaitu: variabel bebas dan variabel terikat harus berskala interval.

Tabel 4.5
Hasil Uji Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-546.429	340.593		-1.604	.113
	X1 EPS	11.378	1.475	.578	7.713	.000
1	X2 NPM	114.159	21.606	.384	5.284	.000
	X3 Arus Kas Operasi	5.596E-010	.000	.125	1.801	.076

a. Dependent Variable: Y Harga Saham

Berdasarkan tabel di atas, akan menghasilkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -546,429 + 11,378 X_1 + 114,159 X_2 + 0,0000000005 X_3$$

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) yang terdiri dari *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, *Arus Kas Operasi* terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Harga Saham. Adapun kriteria pada uji T ini adalah:

1. Jika T hitung > T tabel dan sig < 0,05 Ha diterima dan Ho ditolak.
 2. Jika T hitung < T tabel dan sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.
- a. *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai T hitung 7,713 dan nilai signifikan sebesar 0,035 < 0,05, dengan (df= n-k, n= jumlah sampel, k= jumlah variabel penelitian), df= 30-4=26, maka diperoleh T tabel sebesar 1,705 dari hasil diatas dapat dilihat bahwa T hitung > T tabel atau 7,713 > 1,703 dan signifikansisebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham (Y), sehingga hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) diterima.
- b. *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai T hitung 5,284 > T tabel 1,703 dan signifikan 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat

dikatakan bahwa *Net profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham (Y), sehingga hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham (Y) diterima.

- c. *Arus Kas Operasi* memiliki nilai T hitung 1,801 > T tabel 1,703 dan signifikan sebesar 0,076 > 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *Arus Kas Operasi* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham (Y), sehingga hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa *Arus Kas Operasi* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y) ditolak.

Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel indenpenden secara simultan terhadap variabel dependen, yang terdiri dari *Earning Per Share*, *Net Profit Margini*, dan *Arus Kas Operasi* terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Harga Saham

Tabel 4.7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	436373129.673	3	145457709.891	52.325	.000 ^a
1	Residual	180691880.762	65	2779875.089		
	Total	617065010.435	68			

a. Dependent Variable: Y Harga Saham

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung 52,325 > F tabel 2,98, dan signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya H4 diterima, dengan katalain hipotesis H4 mneyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Arus Kas Operasi* secara simulan berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat hubungan keeratan antara variabel terikat terhadap variael bebas. Dengan kata lain uji koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dalam hal ini nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square*. Semakin tinggi nilai *Adjusted R Square*, makasemakin baik model regresi yang digunakan.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.707	.694	1667.29574	1.100

a. Predictors: (Constant), X3 Arus Kas Operasi, X2 NPM, X1 EPS

b. Dependent Variable: Y Harga Saham

Pada hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa pengaruh *Earning Per Share* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan Arus Kas Operasi (X3) terhadap Harga Saham (Y) diperoleh nilai koefisien determinasi yang tertulis *R Square* sebesar 0,707, dapat dijelaskan bahwa proporsi pengaruh *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham (Y) adalah sebesar 70,7 %, sedangkan sisanya 29,3 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, dimana nilai T hitung 7,713 > T tabel 1,705 dan signifikan sebesar 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis H1 dapat diterima.
- b. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, dimana nilai T hitung 5,284 > T tabel 1,705 dan signifikan sebesar 0,000 < 0,05 sehingga hipotesis H2 dapat diterima.
- c. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, dimana nilai T hitung 1,801 > T tabel 1,705 dan signifikan sebesar 0,076 > 0,05, sehingga hipotesis H3 ditolak.
- d. *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai F hitung 52,325 > F tabel 2,98 dan signifikan 0,000 < 0,05, sehingga hipotesis H4 dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. D., Rianita., Sari, R. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, EPS, dan NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Bisnis, dan Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Apriani, V., & Situngkir, T. L. (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(4), 762–769.
- Elviani, S., Simbolon, R., Dewi, S. P., Ekonomi, F., Islam, U., Utara, S., & Al-azhar, U. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan telekomunikasi*. 6(1), 29–39
- Hamid, A., & Dailibas, D. (2021). *Pengaruh Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham*. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 485–491.
- Khoiri, M. F. (2020). Pngaruh ROE, NPM, dan EPD Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Keuangan*.
- Musviyanti., Iskandar., Ndaru. I. (2023). Pengaruh Arus Kas Operasi, *Net Profit Margin*, *Price To Book Valu*,

- Debt To Asset Ratio*, dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di ursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonom dan Manajemen*.
- Ridha, M. A. (2019). *Pengaruh Rasio Keuangan , Ukuran Perusahaan , dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Syariah*. 4(2), 184–200.
- Yaldi, E., Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, G., Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. A. (2022). Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 1(2), 94–102.